



Proceeding Seminar Internasional

**Pengembangan Peran
Bahasa dan Sastra Indonesia
Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

Surakarta, 28-29 September 2013



PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
DENGAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

PROCEEDING

Seminar Internasional

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV

Surakarta, 28-29 September 2013

Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter

Editor

Kundharu Saddhono

(Universitas Sebelas Maret, Indonesia)

Peter Carey

(University of Oxford, Inggris)

Nuraini Yusoff

(Universiti Utara Malaysia, Malaysia)

Timothy McKinnon

(Max Planck Institute, Jerman)

Haishima Katsuhiko

(Jakarta Shimbun, Jepang)

Penyunting Bahasa

Nugraheni Eko Wardani

Chafit Ulya

Andi Wicaksono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dan

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Program Pascasarjana

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROCEEDING

SEMINAR INTERNASIONAL

**Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia
untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

Hak Cipta© Kundharu Saddhono, dkk [ed.] 2013

Editor

Kundharu Saddhono (*Universitas Sebelas Maret, Indonesia*)

Peter Carey (*University of Oxford, Inggris*)

Nuraini Yusoff (*Universiti Utara Malaysia, Malaysia*)

Timothy Mckinnon (*Max Planck Institute, Jerman*)

Haishima Katsuhiko (*Jakarta Shimbun, Jepang*)

Penyunting Bahasa

Nugraheni Eko Wardani; Chafit Ulya; Andi Wicaksono

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
Telp./Faks. 0271- 648939
Website : www.bastind.fkip.uns.ac.id
Email: bastind@fkip.uns.ac.id

Cetakan 1, September 2013
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-7561-54-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA	v
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SEBELAS MARET	vii
PRAKATA KETUA PANITIA	ix
DAFTAR ISI	xi
MAKALAH UTAMA	
1. PERAN GURU BAHASA INDONESIA YANG INSPIRATIF UNTUK MEWUJUDKAN PESERTA DIDIK BERKARAKTER <i>Sarwiji Suwandi</i>	1
2. TUN DR. MAHATHIR MOHAMAD: IKON PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Nuraini Yusoff</i>	11
3. JAVA'S JUST KING PRINCE DIPONEGORO OF YOGYAKARTA AND HIS QUEST FOR A MORAL ORDER IN JAVA: RESONANCES FOR CONTEMPORARY INDONESIA <i>Peter Carey</i>	33
MAKALAH UTAMA	
4. DRAMAWAN LIAR PADA MASA KOLONIAL 1900-AN: DUNIA KOLONIAL DALAM DRAMA KARYA FERDINAND WIGGERS <i>A. Prasajo dan Dwi Susanto</i>	45
5. KONSEP 'PUTIH ADALAH BAIK; HITAM ADALAH TIDAK BAIK' DI INDONESIA: PENDEKATAN LINGUISTIK KOGNITIF <i>Aan Setyawan</i>	51
6. PERAN CERITA RAKYAT NUSANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA BUDAYA INDONESIA <i>Ade Husnul Mawadah</i>	57
7. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERMUATAN KESANTUNAN SEBAGAI WAHANA PENGIKISAN KONFLIK SOSIAL PADA GENERASI MUDA <i>Ahmad Syaifudin</i>	61
8. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER SISWA <i>Anang Sudigdo dan Rini Agustina</i>	67
9. MENGARAS PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DI RANAH INTERNASIONAL <i>Andayani</i>	73

10.	PENERAPAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DENGAN PENDEKATAN QUANTUM LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Andi Wicaksono</i>	79
11.	INTEGRASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM JURUSAN/ PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA <i>Ari Listiyorini</i>	85
12.	LANGENDRIYA TINJAUAN TEKSTOLOGI NASKAH PEDALANGAN WAYANG KRUCIL LAKON RADEN DAMARWULAN <i>Arif Setyawan</i>	91
13.	PENOKOHAN PADA CERPEN ANAK DALAM SURAT KABAR <i>KOMPAS</i> <i>Arini Noor Izzati dan Tri Wahyuni Mumindrati</i>	97
14.	PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER <i>Ary Kristiyani</i>	102
15.	MANFAAT FUNGSIONAL MEMBACA KARYA SASTRA <i>Ary Setyadi</i>	107
16.	KEARIFAN LOKAL DALAM “ <i>SYAIR NASIHAT</i> ”: SEBUAH TELAHAH KRITIS TENTANG HAJI SEBAGAI PILAR PERBAIKAN MORAL MASYARAKAT <i>Asep Yudha Wirajaya</i>	113
17.	KEKHASAN DAN TIPE WACANA HUMOR TULIS BANYUMASAN (KAJIAN PADA RUBRIK HUMOR “ <i>THENGIL</i> ” MAJALAH <i>ANCAS</i>) <i>Ashari Hidayat</i>	119
18.	FEMINISME DALAM NOVEL WARNA LOKAL MINANGKABAU]m EBELUM, SESUDAH PERANG, DAN PASCAREFORMASI <i>Asmawati & Jasril</i>	123
19.	PEMBELAJARAN BERCERITA SECARA KOOPERATIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KAWASAN PEDESAAN <i>Atikah Anindyarini, Sumarwati, dan Purwadi</i>	129
20.	NILAI MORAL DALAM TRADISI LISAN: <i>MINTEK SUKE</i> DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN <i>Ayu Puspita Indah Sari</i>	135
21.	PERAN SASTRA SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA <i>B. Esti Pramuki</i>	141

22.	NOMINA DEVERBAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS <i>Bagiya</i>	147
23.	KESETIAAN PENYALIN-PENYALIN MELAYU DALAM TRANSMISI NASKAH <i>Bagus Kurniawan</i>	151
24.	FOLKLOR SEBAGAI PENDUKUNG EKSISTENSI SASTRA INDONESIA <i>Bani Sudardi</i>	157
25.	METODE PEMBELAJARAN MEMBACA-MENULIS DI TK <i>Basuki</i>	161
26.	MENGUAK ANEKA RAGAM GENRE BERDASARKAN KURIKULUM 2013 <i>Benedictus Sudiyana</i>	169
27.	PENGEMBANGAN MODEL REVITALISASI CERITA RAKYAT DENGAN PENDEKATAN DRAMATISASI DAN MEDIA ANIMASI <i>Budhi Setiawan</i>	175
28.	PENDIDIKAN KARAKTER PADA DRAMA <i>KISAH CINTA DAN LAIN-LAIN</i> KARYA ARIFIN C. NOER <i>Budi Waluyo</i>	179
29.	MEMBANDINGKAN PUISI “DIORAMA” KARYA SOSIAWAN LEAK DAN “SAJAK SEBATANG LISONG” KARYA W.S. RENDRA: SUATU KAJIAN INTERTEKSTUAL <i>Chafit Ulya</i>	185
30.	AMBIGUITAS IDENTITAS GENDER: REFLEKSI HOMOSEKSUAL DALAM CERPEN-CERPEN KALTIM <i>Derri Ris Riana</i>	191
31.	KESAMAAN RUMPUN BAHASA AUSTRONESIA (BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MALAGASI) SEBAGAI ALAT BANTU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) <i>Dewi Nastiti L.</i>	197
32.	IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ILMIAH PADA MAHASISWA PRODI DIKSASINDO FIB UB <i>Didin Widyartono</i>	201
33.	PENDEKATAN DEKONSTRUKSI CERITA MAHABHARATA <i>Djoko Sulaksono</i>	207
34.	BAHASA RUANG PUBLIK DAN KARAKTER BANGSA <i>Dwi Atmawati</i>	213

35	PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI PAUD <i>Dwi Hanti Rahayu</i>	219
36.	PRINSIP KESANTUNAN DALAM PERSIDANGAN PIDANA DI PENGADILAN WILAYAH SURAKARTA <i>Dwi Purnanto, Henry Yustanto, dan Miftah Nugroho</i>	225
37.	PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM 2013 <i>Dyah Sulistyowati</i>	231
38.	MODEL PENDIDIKAN BUDI PEKERTI BERBASIS CERNAK MELALUI PENANAMAN NILAI ETIS-SPIRITUAL DI SD <i>Edy Suryanto, Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto</i>	237
39.	HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR DAN KEMAMPUAN BERBICARA ARGUMENTATIF (SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) <i>Eko Suroso</i>	243
40.	REPRESENTASI ANGKA ARAB SEBAGAI HURUF ARAB DALAM TEKS BERBASIS INTERNET <i>Eric Kunto Aribowo</i>	249
41.	KARAKTERISTIK BAHASA POLITIK PADA SPANDUK (KAJIAN PRAGMATIK DALAM WACANA SPANDUK POLITIK CALON LEGISLATIF) <i>Erwan Kustriyono</i>	255
42.	METAFORA DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA <i>Erwita Nurdiyanto</i>	263
43.	MODEL PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA KURIKULUM 2013 BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA SMK KABUPATEN KLATEN <i>Esti Ismawati</i>	269
44.	MENGENALKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SASTRA ANAK INDONESIA <i>Esti Swatika Sari</i>	275
45.	CERITA RAKYAT UNTUK ANAK USIA DINI (KAJIAN TERHADAP TEMA, AMANAT, DAN KESESUAIANNYA DENGAN USIA PERKEMBANGAN ANAK) <i>Evi Chamalah</i>	281
46.	PENERAPAN SOSIODRAMA DALAM PEMENTASAN DRAMA DI PERGURUAN TINGGI <i>Evy Tri Widyahening</i>	287

47.	PERPADUAN LEKSEM ANGGOTA TUBUH DALAM BAHASA INDONESIA <i>Farida Nuryantiningsih</i>	293
48.	MEMPERTAHANKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: MENGHADAPI SERANGAN BUDAYA GLOBAL <i>Fatmahwati</i>	297
49.	KEKHASAN GAYA PEMAKAIAN BAHASA LIRIK-LIRIK LAGU POP JAWA KARYA KOES PLUS <i>Favorita Kurwidaria</i>	303
50.	TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP RAGAM BAHASA IKLAN ANAK-ANAK DI TELEVISI <i>Fitri Puji Rahmawati</i>	309
51.	SITUASI DIGLOSIA MASYARAKAT JAWA DALAM ERA GLOBALISASI <i>Gita Anggria Resticka</i>	315
52.	PEMBELAJARAN BERBASIS <i>ACTIVE LEARNING</i> SEBUAH UPAYA MENGUBAH PARADIGMA <i>TCL</i> KE <i>SCL</i> PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR KELAS AWAL <i>Hari Wahyono</i>	321
53.	PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN BANGSA MELALUI POLA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PENULISAN ARTIKEL DI MEDIA MASSA <i>SUMATERA EKSPRESS</i> <i>Hastari Mayrita</i>	327
54.	KARYA SASTRA DAN SEJARAH <i>Herman J. Waluyo</i>	333
55.	PENERAPAN MODEL PSIKOKREATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Hermanto</i>	337
56.	WACANA IKLAN KOMERSIAL DI TELEVISI <i>Hesti Widyastuti</i>	343
57.	SASTRA DAN MEDIA MASSA DI BALI <i>I Ketut Sudewa</i>	349
58.	PENGARUH KONTEKSTUALISASI DAN VISUALISASI NILAI-NILAI CERITA RAKYAT BALI DALAM PELAKSANAAN PNK TERHADAP PERILAKU ANAK-ANAK BALVIKAS SSG SIDATAPA, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG <i>I Nyoman Yasa</i>	355
59.	BAHASA DAN KEBOHONGAN <i>I. Praptomo Baryadi</i>	359

60.	METAFORA DALAM BERITA SEPAK BOLA (SUATU TINJAUAN LINGUISTIK KOGNITIF)	
	<i>Icuk Prayogi</i>	365
61.	PENERAPAN MODEL <i>MIND MAPPING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAGI PENUTUR ASING	
	<i>Ida Bagus Putrayasa</i>	371
62.	LEKSIKON TEMPAT TINGGAL DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK	
	<i>Ikmi Nur Oktavianti</i>	377
63.	ESTETIKA POSMODERNIS DALAM CERPEN “SMS” KARYA DJENAR MAESA AYU	
	<i>Imam Suhardi</i>	383
64.	MEMAHAMI KONFLIK BATIN TOKOH DALAM NOVEL “PUDARNYA PESONA CLEOPATRA”	
65.	KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)	
	<i>Indiyah Prana Amertawengrum</i>	389
66.	METODE <i>SOROGAN</i> UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA	
	<i>Indrya Mulyaningsih</i>	395
67.	INDONESIAN AND JAVANESE ISLAMIC LITERATURE: ENLIGHTENMENTS AND MISLEADINGS	
	<i>Istadiyantha</i>	399
68.	MENGEMBANGKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA YANG BERMAKNA DALAM MEWUJUDKAN PENUTUR BAHASA YANG BERKARAKTER	
	<i>Iwan Setiawan</i>	405
69.	KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL-NOVEL MUTAKHIR WARNA LOKAL MINANGKABAU	
	<i>Jasril & Asmawati</i>	411
70.	PELANGGARAN MAKSIM KERJASAMA OLEH TOKOH UTAMA “NATHANIEL AYERS” DALAM FILM <i>THE SOLOIST</i> (SEBUAH KAJIAN PSIKO PRAGMATIK)	
	<i>Juminten</i>	417
71.	PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM BAHASA SAMAWA	
	<i>Kasman</i>	423

72.	PERGESERAN MAKNA UNGKAPAN BAHASA JAWA YANG BERANGSUR MENINGGALKAN SIFAT KEARIFAN LOKAL <i>Kenfitria Diah Wijayanti</i>	429
73.	KECENDERUNGAN MODEL KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR YANG DIINGINKAN MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN KETERAMPILAN MENULIS <i>Khabib Sholeh</i>	433
74.	PENDEKATAN <i>SCIENTIFIC</i> PADA MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM KURIKULUM 2013 <i>Kundharu Saddhono</i>	439
75.	OPTIMALISASI PEMARTABATAN BAHASA DALAM RANAH MEDIA <i>Kunjana Rahardi</i>	445
76.	WAYANG DAN REFLEKSI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL <i>BIOLA TAK BERDAWAI</i> KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA <i>Kusmarwanti</i>	451
77.	MODEL INSTRUMEN TES BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING <i>Laili Etika Rahmawati</i>	457
78.	MEMBANGUN KARAKTER ANAK-ANAK BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Lis Setiawati</i>	463
79.	KAMA DAN SIWA DALAM PENCIPTAAN TEKS KAKAWIN <i>Luwiyanto</i>	469
80.	PRESUPOSISI DAN ENTAILMEN TUTURAN “PERTAMAX” DALAM SITUS SOSIAL <i>KASKUS</i> <i>M. Fakhrrur Saifudin</i>	475
81.	STRATEGI MENJADI GURU BAHASA INDONESIA BERBASIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK MEWUJUDKAN “GENERASI EMAS” YANG KREATIF <i>Muhammad Rohmadi</i>	481
82.	BOBOT DAN SUBSTANSI TEKS SASTRA DALAM KURIKULUM 2013 SERTA FUNGSI NYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Main Sufanti</i>	487
83.	NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM <i>UNGKAPAN TRADISIONAL</i> TRADISI LISAN SUKU KOMERING <i>Margareta Andriani</i>	493

84.	PADANG BULAN: ANTARA MITOS DAN KENYATAAN, FAKTA DAN FIKSI, AJARAN, DAN AJAKAN <i>Maryaeni</i>	499
85.	DATA DAN METODE PEMEROLEHAN DATA DALAM PENELITIAN PRAGMATIK <i>Miftah Nugroho</i>	503
86.	PEMBELAJARAN CERPEN DALAM KURIKULUM 2013: SEBUAH KONTRADIKTIF <i>Miftakhul Huda</i>	507
87.	MODEL PEMBELAJARAN MENULIS BERMUATAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL UNTUK PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER <i>Mimi Mulyani</i>	511
88.	PENGUNAAN RAGAM BAHASA BAKU DALAM TEKS LISAN <i>Moh. Amin</i>	517
89.	PERMAINAN BERBASIS KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KALIMAT BAHASA INDONESIA <i>Muhardis</i>	523
90.	POLEMIK DAN OTORITAS BAHASA DALAM MASYARAKAT BAHASA INDONESIA <i>Mursia Ekawati</i>	527
91.	ISLAM DALAM PANDANGAN PENGARANG INDONESIA PERIODE 1950-1962 <i>Murtini dan Dwi Susanto</i>	533
92.	ANALISIS ASPEK DAN BENTUK LEKSIKAL UNGKAPAN VERBAL PADA FOLKLOR SEBAGIAN LISAN KOMUNITAS PETANI PESISIR SELATAN KEBUMEN JAWA TENGAH <i>MV Sri Hartini</i>	539
93.	RAGAM BAHASA LUDRUG <i>Nanik Herawati</i>	545
94.	EKSISTENSI BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM PERSAINGAN GLOBAL <i>Netty Yuniarti</i>	551
95.	PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER: SEBUAH KAJIAN TERHADAP NOVEL <i>NEGERI LIMA MENARA</i> KARYA A. FUADI <i>Ninawati Syahrul</i>	557

96.	KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMAWA DALAM <i>LAWAS</i> : SARANA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA <i>Nining Nur Alaini</i>	563
97.	PEMBELAJARAN MENYIMAK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI DONGENG <i>Noor Eka Chandra</i>	569
98.	DESAIN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS WAYANG UNTUK SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR DI SURAKARTA <i>Nugraheni Eko Wardani</i>	575
99.	THE INTERFERENCE OF JAVANESE INTO THE USE OF INDONESIAN LANGUAGE BY THE TEACHERS IN THE INSTRUCTIONAL PROCESS OF LEARNING INDONESIAN LANGUAGE AFFECTED IN THE ACHIEVEMENT OF LEARNING OBJECTIVES (A FINDING IN THE RESULT OF ACCREDITATION OF JUNIOR HIGH SCHOOL) <i>Nuning Hidayah Sunani</i>	581
100.	IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI STRATEGI INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS BUDAYA <i>Nuraini Fatimah</i>	587
101.	SUMBANGAN NASKAH-NASKAH SASTRA LAMA INDONESIA BAGI PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH DAN PEMBINAAN KARAKTER BANGSA <i>Nurhayati</i>	593
102.	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA KULIAH BERBICARA RETORIK DAN BERBICARA DIALEKTIK PADA PRODI PBSI <i>Nurhidayah</i>	599
103.	REPRESENTASI DAN IDENTITAS PADA MURAL DI JALANAN SURABAYA <i>Obed Bima Wicandra</i>	605
104.	PENGEMBANGAN MATERI INTEGRATIF PEMBELAJARAN MENULIS DONGENG BERBASIS TEKS PADA SISWA SMP <i>Panca Dewi Purwati</i>	611
105.	TERJEMAHAN BERBAHASA INDONESIA: STUDI KASUS PENULISAN DATA SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JAWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG <i>Prembayun Miji Lestari</i>	617
106.	PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER <i>Purwati Zisca Diana</i>	621

107. STRATEGI ETNIS <i>TIONGHOA</i> DALAM MEMPERTAHANKAN BAHASA INDONESIA DI KOMUNITASNYA <i>Putri Dian Afrinda</i>	627
108. KEARIFAN LOKAL ETNIK JAWA DALAM <i>SERAT KALATIDHA</i> KAJIAN ETNOLINGUISTIK <i>Putut Setiyadi</i>	635
109. MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU BERBASIS LABORATORIUM BAHASA <i>Raheni Suhita</i>	641
110. MENELUSUR JEJAK CIKAL BAKAL BAHASA INDONESIA DALAM KHAZANAH SASTRA JAWA (KAJIAN FILO-LINGUISTIK) <i>Rahmat</i>	647
111. CERITA RAKYAT SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA: CONTOH KASUS DALAM CERITA RAKYAT INDONESIA DAN JEPANG <i>Rakhmat Soleh</i>	653
112. SAJAK-SAJAK DOROTHEA DALAM STRATA NORMA: PEMBONGKARAN PUTIK TERHADAP DIKSI-DIKSI GENDER <i>Rangga Asmara</i>	659
113. PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI ISTILAH-ISTILAH DALAM UPACARA BEGALAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Ratih Kusumastuti dan Nunung Supratmi</i>	665
114. PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PERIBAHASA <i>Ratu Badriyah</i>	671
115. MENULIS DAN MEMBACA NOVEL <i>CHICKLIT</i> DAN <i>TEENLIT</i> : UPAYA REMAJA Mencari JATI DIRI <i>Redyanto Noor</i>	677
116. PERAN ABDOEL MOEIS DI BALIK KARAKTERISASI TOKOH-TOKOH NOVEL <i>SALAH ASUHAN</i> : NEGOSIASI SEBAGAI GAMBARAN KONDISI KEBANGSAAN <i>Reno Wulan Sari</i>	685
117. KAJIAN PENERJEMAHAN SIKAP DENGAN PENDEKATAN <i>APPRAISAL</i> <i>Retno Hendrastuti</i>	691

118. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA MELALUI APRESIASI DRAMA <i>Retno Winarni</i>	699
119. UPAYA MENUMBUHKAN MINAT MENULIS MAHASISWA SASTRA INDONESIA UNS MELALUI BUKU KUMPULAN CERPEN “KUKENANG WAJAHMU” <i>Rianna Wati</i>	705
120. UCAPAN LEBARAN IDUL FITRI SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN BERBANGSA <i>Ridha Mashudi Wibowo</i>	711
121. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER PADA MATA KULIAH MENYIMAK <i>Rishe Purnama Dewi</i>	717
122. PENGGUNAAN METODE <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ILMIAH MELALUI KEGIATAN <i>LESSON STUDY</i> <i>Roni Sulistiyono</i>	723
123. PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS PENDEKATAN INTERTEKSTUAL: SEBUAH EKSPLORASI TERHADAP KEKUATAN LITERASI <i>Rudi A. Nugroho</i>	729
124. CITRA DAN PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>HATI SINDEN</i> KARYA DWI RAHYUNINGSIH: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS <i>Rudi Ekasiswanto</i>	735
125. PERANANAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA <i>Rukni Setyawati</i>	741
126. INTERFERENSI DAN PENULISAN JUDUL PADA NASKAH BERITA BAHASA INDONESIA DI TVRI KALIMANTAN SELATAN <i>Rusma Noortyani</i>	745
127. TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> : ARENA PERJUMPAAN IDENTITAS DAYAK, BANJAR, DAN JAWA <i>Sainul Hermawan</i>	751
128. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA IPTEKS YANG BERWIBAWA: MENYOAL SIKAP DAN KONSISTENSI PENUTURNYA <i>Santi Pratiwi Tri Utami</i>	757

129. EKSPRESI DAN APRESIASI SASTRA UNTUK SIARAN RADIO PENDIDIKAN <i>Sendang Mulyana</i>	761
130. SASTRA LOKAL SEBAGAI MATERI AJAR KONTEKSTUAL <i>Septi Yulisetiani</i>	767
131. PEMANFAATAN <i>FACEBOOK</i> SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS RESENSI BUKU SASTRA DI PERGURUAN TINGGI <i>Siti Fatimah</i>	771
132. KAJIAN EMPIRIS PELESTARIAN LINGKUNGAN BUDAYA JAWA DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN WONOGIRI <i>Siti Supeni</i>	777
133. STRATEGI PENOLAKAN MASYARAKAT <i>SEDULUR SIKEP</i> DI KABUPATEN BLORA <i>Slamet</i>	783
134. PENERAPAN PEMBELAJARAN MANDIRI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEMESTER IV DALAM MATA KULIAH MENULIS KREATIF <i>Sri Hastuti</i>	789
135. PEMAHAMAN KONTEKS, BERBAHASA SECARA EFEKTIF, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER <i>Sri Muryati</i>	795
136. IMPLEMENTASI PENDEKATAN <i>QUANTUM TEACHING</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA “PENDEKATAN <i>QUANTUM TEACHING</i> PADA PEMBELAJARAN MENULIS NARASI SISWA SMP” <i>Sri Wahyuni</i>	801
137. TINDAK BAHASA INTEROGASI RESKRIM: STRATEGI MENGUNGKAP KEJUJURAN DENGAN METODE PRAGMALINGUISTIK <i>Sri Waljinah dan Harun Joko Prayitno</i>	807
138. PEDAGOGIK BERBASIS NILAI AFEKSI DAN PEDAGOGIK KRITIS ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 (Urun Rembung untuk Pencapaian Kompetensi Sosial dan Kompetensi Moral dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013) <i>St. Nurbaya</i>	813

139. MENAKAR PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENGHELA ILMU DAN PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK PADA KURIKULUM 2013 <i>Subyantoro</i>	819
140. IMPLEMENTASI MODEL PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA DI PROGRAM STUDI PGSD BERBASIS KETERAMPILAN BAHASA DAN BERORIENTASI PRODUK: SEBUAH PENGALAMAN NYATA <i>Sudaryanto</i>	825
141. SASTRA BANDINGAN: TEORI, METODE, DAN APLIKASI <i>Sugihastuti</i>	829
142. KRITIK SOSIAL TERHADAP SISTEM POLITIK DALAM NOVEL <i>BUKAN KARENA KAU</i> KARYA TOHA MOHTAR <i>Sukarjo Waluyo</i>	835
143. PENGASARAN BAHASA DAN PERGESERAN NILAI SOSIAL BUDAYA <i>Sukarno</i>	841
144. PERMAINAN BAHASA DENGAN MEDIA KARTU: ALTERNATIF PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN YANG INOVATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN <i>Sukini</i>	847
145. <i>STRATEGI PHATIC COMMUNION</i> DAN ILOKUSI TIDAK LANGSUNG DALAM BAHASA SMS MAHASISWA KEPADA DOSENENYA SEBAGAI PENANDA KARAKTER SANTUN BERBAHASA <i>Sumarti</i>	853
146. POSISI PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL <i>GADIS PANTAI</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER <i>Sumartini</i>	859
147. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KAIDAH BAHASA DAN KETERAMPILAN BERBAHASA TERINTEGRATIF DENGAN PENDEKATAN <i>FOCUS ON FORM</i> <i>Sumarwati</i>	863
148. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK MELALUI CERITA ANAK: ANALISIS ISI CERITA ANAK PADA KOMPAS MINGGU <i>Suratinah dan Lidwina Sri Ardiasih</i>	869
149. EKTRANISASI: SARANA EKSISTENSI DAN POLITISASI SASTRA INDONESIA <i>Suseno</i>	875
150. KEPING PUZZLE FABULA PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR <i>Suyitno</i>	881

151. ANALISIS BENTUK SAPAAN KEKERABATAN BAHASA MULAK BINTUHAN, DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT KABUPATEN KAUR, PROVINSI BENGKULU <i>Syamsurizal</i>	887
152. SASTRA MENAWAR GALAU <i>Teguh Trianton</i>	891
153. KETERPURUKAN SWASTI: SATU LAGI SISI KELAM PEREMPUAN (DAN LAKI-LAKI) DALAM NOVEL <i>PRIMADONA</i> KARYA ACHMAD MUNIF <i>U'um Qomariyah</i>	895
154. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR THAILAND MELALUI SYAIR LAGU POPULER INDONESIA BERMUATAN NILAI- NILAI KARAKTER <i>Wati Istanti</i>	901
155. KETIDAKADILAN GENDER DALAM BERBAHASA (SEBUAH PERSPEKTIF PEMIKIRAN EKOFEMINIS VANDANA SHIVA & KAREN J. WARREN) <i>Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati R.</i>	907
156. DIKSI BAHASA SURAT KABAR (TINJAUAN SEKILAS) <i>Wiwik Darmini</i>	913
157. TANTANGAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013 <i>Yani Paryono</i>	917
158. PUISI-PUISI PENGAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER: SEDERET SAJIAN ALTERNATIF <i>Suismawan Yant Mujiyanto</i>	921
159. <i>REVITALIZE INDONESIAN LITERATURE AS CULTURAL ASSET OF THE NATION: ANALYSIS THE THEME OF IMPORTANT LITERARY WORKS FROM THE 20'S UNTIL 2000'S GENERATION</i> <i>Yosi Wulandari</i>	925
160. POTENSI-POTENSI MENJADIKAN BAHASA INDONESIA BERMARTABAT <i>Yuliana Setyaningsih</i>	931
161. THE RELIGIOUS VALUES IN THE <i>LENGTU LENGMUA</i> SHORT STORY BY TRIYANTO TRIWIKROMO <i>Zainal Arifin, Nofi Nurhidayati, and Ida Purwani</i>	937
LAMPIRAN	943

KETIDAKADILAN GENDER DALAM BERBAHASA (SEBUAH PERSPEKTIF PEMIKIRAN EKOFEMINIS VANDANA SHIVA & KAREN J. WARREN)

**Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati R.
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
bowo_mku@yahoo.com dan worofh@yahoo.com**

Abstract

Language is human communication tool to build a relationship with the world. Through language, human face two existential options which are building more civilized system of life or leading toward uncivilization. Language contains interests of the speakers which can be abused to distort meaning, leading to exploitation, subordination or discrimination to a party. Vandana Shiva & Karen J. Warren see that the root of the problem is in the conceptual framework which is built by patriarchal society which tends to develop dominating and dualistic mindsets and hierarchy of values which marginalize women and nature. Women are symbolized as nature, and nature is symbolized as women. Feminization of nature as well as naturalization of women are often use as a means to respect, but they are also often used as a means to perpetuate oppression practices. The legal regulation of language aspect must be done soon. Law as an instrument to realize a more equal society and make the world a comfortable place for all creatures must distance itself from the use of word leading toward gender bias as well as exploitation of nature.

Keywords: *language, oppression, patriarchy, equality*

A. Pendahuluan

Adanya wacana melakukan tes keperawanan terhadap siswi di Kota Prabumulih Sumatera Selatan yang muncul pada tanggal 19 Agustus 2013 mengindikasikan masih kuatnya budaya patriarkat hidup di sebagian masyarakat Indonesia. Tubuh perempuan dijadikan medan pertarungan perebutan kekuasaan politik, hukum, maupun pendidikan untuk memenuhi selera, keinginan, dan kepentingan laki-laki. Wacana mengkriminalisasi tubuh perempuan berlangsung secara masif sampai-sampai muncul usulan ide untuk diatur ke dalam ketentuan hukum maupun kebijakan di bidang pendidikan.

Hukum dibuat untuk melindungi hak asasi manusia dan supaya kondisi lingkungan semakin bertambah baik. Oleh karena itu, ketentuan yang diatur di dalamnya hendaknya menghindari penggunaan istilah yang mengarah ke bias gender maupun pengrusakan lingkungan. Hukum adat seringkali mempergunakan bahasa simbolik untuk mengatur pergaulan hidup antar anggota masyarakat. Larangan maupun anjuran diwariskan secara turun temurun menggunakan ungkapan-ungkapan, pepatah-pepatah, kiasan-kiasan, pantun-pantun, maupun peribahasa. Penggunaan bahasa simbolik memunculkan perdebatan dikalangan filsuf. Para filsuf ekofeminis memiliki pandangan pro dan kontra pada saat perempuan disimbolkan dengan alam "dinaturalisasi" (natural=alamiah) dan alam "difeminisasi" (Tong, 2006:360). Simbol merupakan instrumen buatan manusia yang dapat difungsikan untuk semakin memanusiakan manusia, namun dapat pula dimanipulasi untuk menyembunyikan tujuan tertentu. Kesalahan menempatkan hakikat, kedudukan dan fungsi simbol dapat menimbulkan kekacauan maupun ketidakadilan di masyarakat. Vandana Shiva dan Karen J. Warren sama-sama membahas simbolisasi alam dengan perempuan dengan menggunakan sudut pandang

berbeda. Gagasan kedua filosof tersebut menarik untuk dibahas dan diteliti secara lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang membahas pandangan Vandana Shiva dan Karen J. Warren tentang penggunaan bahasa simbolik memperempuankan alam dan mengalami perempuan merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data primer diambil dari buku karya pemikiran Vandana Shiva, 1988, *Staying Alive, Women, Ecology and Survival In India*, Kaliforn Women N 84 Pancshila Park, New Delhi., Vandana Shiva, Maria Mies, 2005, *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, dialihbahasakan Kelik Ismunanto, Penerbit IRE Press, Yogyakarta, Vandana Shiva, 2005, *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*, Published in North America by South End Press, London; Karen J. Warren, 2000, *Ecofemist Philosophy, A Western Perspective on What It is And Why It Matters*, Roman & litle Fild Publiser, Inc. Lanham, Boulder, New York. Sumber data sekunder berupa buku-buku filsafat, hukum dan kajian gender yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan. Metode filsafat yang digunakan untuk menganalisis data: interpretasi, komparasi, dan hermeneutika.

C. Hasil Temuan dan Pembahasan

Vandana Shiva adalah seorang filsuf ekofeminis dari India, sedangkan Karen J. Warren berasal dari Amerika Serikat. Keduanya sama-sama bersikap kritis terhadap sistem kapitalisme-patriarkat dengan mempergunakan sudut pandang ideografi berbeda. Warren mengkritisi kapitalisme-patriarkat dari sudut pandang masyarakat Barat yang sering dituduh sebagai aktor (pelaku) yang mempraktikkan pemikiran kapitalisme-patriarkat, sedangkan Shiva mengkritisi kapitalisme-patriarkat dari sudut pandang masyarakat India yang menjadi korban penindasan masyarakat Barat akibat praktik kapitalisme-patriarkat. Warren lebih banyak menganalisis secara konseptual sistem, struktur dan cara berpikir kapitalisme-patriarkhi masyarakat Barat dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya; sedangkan Shiva lebih banyak berempati, mengakomodasi, memahami, menyelami, merasakan, menangkap dan mengungkap penderitaan masyarakat sebagai pihak yang menjadi kurban penindasan sistem kapitalisme patriarkhi.

Warren mencermati terdapat interkoneksi antara penggunaan bahasa dengan praktik penindasan pada perempuan dan alam akibat dari kerangka kerja konseptual sistem kapitalisme-patriarkhi (Warren, 2000: 27). Bahasa merupakan produk hasil kerja pikiran manusia yang dilakukan dengan memanfaatkan bunyi, gerak maupun merangkai simbol digunakan untuk tujuan tertentu. Rangkaian kata-kata, gerak maupun simbol bukan sekedar aktivitas mekanis, tetapi mencerminkan perspektif manusia terhadap dunianya (*Weltansichten*). Bahasa memuat kepentingan ideologis dari pihak pengguna. Bahasa sering kali dipergunakan secara tidak netral gender. Sistem kapitalisme-patriarkat seringkali mempergunakan bahasa untuk merendahkan martabat perempuan dan mengeksploitasi alam. Simbolisasi perempuan dengan alam maupun alam disimbolkan dengan perempuan dipergunakan untuk mengembangkan logika dominasi. Bahasa digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan asimetris antara manusia dengan alam, laki-laki dengan perempuan. Perempuan dipaparkan menggunakan istilah-istilah peyoratif (merendahkan) disamakan seperti binatang: anjing, kucing, kelinci, kelinci bodoh, sapi, peliharaan, babi, ayam, rubah, berang-berang, kalelawar tua, ayam tua, ratu lebah, ular, otak kelinci, otak burung, gajah, dan ikan paus (Warren, 2000:28).

Bahasa menurut Warren seringkali dipergunakan sebagai sarana untuk menggiring manusia ke arah tujuan tertentu. Senada dengan temuan Cassirer, orang-orang Athena pada abad kelima seringkali menggunakan bahasa sebagai senjata ampuh untuk memenangkan percaturan politik tingkat tinggi. Bahasa digunakan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan tertentu, yang konkret dan praktis (Cassirer, 1990:173). Kaum kapitalis-patriarkat mempergunakan bahasa memperempuankan alam maupun memasukkan alam ke jenis kelamin perempuan untuk menggambarkan, merefleksikan, melanggengkan relasi dominasi laki-laki terhadap perempuan, dan alam (Warren, 2000:27).

Akar dari bahasa berasal dari kerangka kerja konseptual pemikiran manusia. Kerangka kerja konseptual yang dimaksudkan oleh Warren adalah seperangkat keyakinan, nilai, ide, gagasan, sikap, perilaku dan asumsi dasar yang membentuk serta merefleksikan bagaimana manusia memandang terhadap dirinya maupun dunianya (Warren, 2000:46). Kapitalisme-patriarkat merupakan ideologi buruk karena mengembangkan logika berpikir maupun berbahasa yang dualistik, menempatkan nilai secara hierakis, dan mengedepankan relasi dominasi (Warren, 2000: 46-48). Kerangka kerja konseptual dualistik maupun hirarki pada hakikatnya bersifat netral, tidak akan memunculkan masalah jika tidak diikuti dengan pola pikir berebut dominasi (Keraf, 2008:130-131). Budaya Jawa misalnya, mengenal pemisahan dan hiraki dalam pemakaian bahasa (*ngoko, krama andhap, dan krama inggil*); namun tidak menimbulkan masalah karena hanya digunakan untuk mengukir tingkat keselarasan dalam kehidupan sosial (Susantina, 2012:43). Kerangka kerja konseptual dualistik dan hirarki memunculkan persoalan moral ketika digunakan untuk membenarkan, melanggengkan, memelihara praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan dan alam.

Warren mengimbau supaya masyarakat bersikap kritis setiap kali ada yang menganalogikan perempuan dengan alam karena di balik semua itu mungkin terdapat kepentingan ideologis yang bersifat jahat. Pemberian predikat ibu sebagai ratu rumah tangga, terkadang ada maksud terselubung untuk membatasi perempuan terlibat aktif mengembangkan potensi diri di sektor publik. Senada dengan gagasan Arivia yang menyatakan masyarakat perlu waspada setiap kali ada yang menganalogkan perempuan dengan alam, karena hal tersebut dapat disalah gunakan untuk "menyajung" sekaligus "menindas" perempuan (Arivia, 2006:382).

Vandana Shiva memiliki pandangan yang berbeda dengan Warren. Simbolisasi alam dengan perempuan bukanlah merupakan hal yang tabu dipergunakan di masyarakat. Shiva menekankan fungsi bahasa untuk menggugah emosi. Simbolisasi alam dengan manusia dapat dipergunakan untuk menggugah nurani manusia supaya lebih peduli terhadap sesama maupun alam. Kapitalisme-patriarkhi memiliki cara pandang buruk, karena pada saat melakukan proses simbolisasi hanya berhenti pada taraf materialistik. Kapitalisme-patriarkhi pada saat memandang pohon menganalogikan dengan uang sehingga seluruh aktivitas penanaman pohon dimotivasi slogan "uang tumbuh pada pepohonan" (Shiva,1988:73). Cita rasa etis, estetis dan kekayaan kultural tergerus ketika fungsi pohon direduksi sekedar dari sisi ekonomi bercorak materialistik.

Aksi pengrusakan lingkungan dan penindasan perempuan salah satu faktor penyebab dikarenakan adanya desakralisasi cara pandang manusia terhadap tubuh perempuan dan alam. Shiva berusaha mentransendensikan dunia materi ke dimensi rohani untuk mengetuk hati manusia supaya lebih peduli terhadap alam maupun sesama. Rangkaian kata-kata dapat dipergunakan untuk menggugah emosi maupun mengerem hasrat kerakusan menguasai sesama maupun dunianya. Simbolisasi alam dengan manusia maupun dewa-dewi dapat

dipergunakan sebagai mekanisme kontrol psikis agar manusia tidak bersikap sewenang-wenang terhadap sesama maupun dengan alam. Sisi nurani kemanusiaan disentuh dengan cara memanusiaikan maupun mentransendensikan alam ke dimensi spiritual supaya tergugah mengembangkan solidaritas kosmis, karena berdasarkan prinsip demokrasi bumi semua penghuni alam pada hakikatnya merupakan satu keluarga yang masing memiliki nilai intrinsik (Shiva, 2005: 9 dan 311).

Shiva menginventaris beberapa ungkapan kearifan lokal masyarakat adat India pada saat menghadapi aksi pengrusakan lingkungan antara lain sebagai berikut :

"kami tumbuh dari kasih sayang ibu kami--dan gunung dan hutan dan aliran sungai itu seperti ibu kami-- dan kami tidak akan lagi membiarkan kamu merusak sumber kehidupan kami" (Shiva, 2005:287).

" kami akan melindungi hutan dan gunung kami dengan batuan-batuan besar yang terbawa arus sungai. Batuan besar yang terbawa arus sungai merupakan daging Dharti Ma (ibu pertiwi)" (Shiva, 2005:288).

Simbolisasi alam dengan manusia maupun dewa-dewi tidak hanya dipakai oleh masyarakat India, tetapi juga sering dipergunakan di beberapa masyarakat adat di Indonesia yang kehidupannya bercorak religio-magis. Di beberapa komunitas masyarakat adat adanya simbolisasi terbukti mampu lebih mendekatkan terwujudkannya keadilan sosial yang berwawasan ekologis. Masyarakat adat Kajang dan Tenganan Pagringsingan dengan mempertahankan corak hukum adat yang bersifat religio-magis mampu membangun relasi harmoni dengan alam, sesama dan Tuhan (Murdiati, 2012: 120-128; 212-222).

Hukum, bahasa, dan keadilan semuanya merupakan sistem simbol buatan manusia. Oleh karena itu, hendaknya dipergunakan untuk semakin memanusiaikan manusia. Driyarkara berpendapat antara simbol dengan yang disimbolkan memiliki hubungan. Berhadapan dengan simbol manusia merasa dan berusaha untuk lebih dekat dengan yang disimbolkan, tetapi dalam kenyataannya masih jauh juga dengannya (Driyarkara, 2006: 741). Keadilan merupakan ekspresi simbolik dari pengalaman hidup manusia yang bersifat kompleks sehingga tidak pernah dapat terumuskan secara tuntas menggunakan kata-kata. Pandangan yang menyatakan hukum mampu mewujudkan dan menjamin keadilan menurut Jacques Derrida bukan hanya mereduksi pengalaman manusia tentang keadilan, tetapi juga merupakan ungkapan yang kontradiktoris. Keadilan merupakan "proses menjadi" sehingga rumusnya perlu terus menerus dikaji, digali, dieksplisitkan dan dipertajam. Keadilan merupakan nilai penting yang perlu secara terus menerus diperjuangkan, namun mustahil dapat terwadahi secara utuh oleh instansi manapun termasuk hukum. Proses pembentukan dan penegakan hukum pada hakikatnya selalu melibatkan kekuasaan negara maupun sekelompok masyarakat yang pendefinisianannya tidak pernah sepi dari kekerasan, sehingga keadilan yang berintikan anti kekerasan tidak mungkin terumuskan oleh institusi yang didalamnya mengandung kekerasan (Derrida, 1992: 6).

D. Penutup

Pemikiran Shiva dan Warren memberi inspirasi positif bagi masyarakat Indonesia yang sedang berjuang merumuskan hukum yang adil. Keadilan merupakan nilai dasar yang hendak dirumuskan dalam ketentuan hukum tertulis maupun tidak tertulis. Hukum adat merupakan hukum tidak tertulis, menggunakan bahasa pergaulan setempat dan digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat setempat. Pemakaian bahasa simbolik sudah menjadi tradisi yang mengakar di sebagian komunitas masyarakat adat sehingga bukan merupakan hal yang tabu untuk dilestarikan sejauh ketentuan didalamnya tidak mengarah pada proses dominasi

maupun eksploitasi terhadap perempuan dan alam. Tidak semua tradisi bernilai buruk sehingga harus disingkirkan, atau sebaliknya selalu dipandang bernilai baik sehingga disakralkan. Tradisi perlu dicermati, ditafsirkan dan dievaluasi secara terus menerus mengikuti dinamika rasa keadilan masyarakat. Tradisi yang bersifat konstruktif dan berkeadilan dipertahankan, sebaliknya yang destruktif dan diskriminatif perlu ditinggalkan.

Aparat penegak hukum, pemangku adat maupun masyarakat perlu meningkatkan rasa kepedulian untuk memikirkan secara holistik kepentingan banyak pihak. Keadilan pada hakikatnya merupakan proses dialogal sehingga sejak dari proses perumusan sampai dengan penerapannya perlu mendengarkan, melibatkan dan mengakomodasikan kepentingan berbagai pihak. Aspirasi perempuan dan alam khususnya di negara-negara berkembang menurut Shiva dan Warren seringkali memiliki posisi tawar rendah dan rentan terhadap perlakuan tidak adil sehingga perlu lebih banyak didengarkan. Ketajaman pola pikir aparat penegak hukum, pemangku adat maupun masyarakat terhadap perspektif perempuan dan ekologis perlu lebih diasah supaya setiap kali menelaah ketentuan hukum selalu mengingat pengalaman dan kepentingan perempuan (Lampian, 2012:229) serta dampaknya bagi kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis., (2006), *Feminisme : Sebuah Kata Hati*, Jakarta, Penerbit Kompas.
- Cassirer, Erns., (1999), *Manusia dan Kebudayaan*, dindonesiakan Alois A. Nugroho, Jakarta, Penerbit Gramedia.
- Derida, Jacques., (1992), "Force of Law: the 'Mystical Foundation of Authority'" dalam Drucilla Cornell, Michel Resenfeld, David G. Carlson (eds.), *Deconstruction and the Possibility of Justice*, New York, Routledge.
- Driyarkara, N., (2006). *Karya Lengkap Driyarkara*, disunting: A. Sudiardja SJ, G. Budi Subanar SJ, St. Sunardi, T. Sarkim, Jakarta, Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Sonny A., (2006), *Etika Lingkungan*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas.
- Lampian, Gandhi L.M. , (2012), *Disiplin Hukum Yang Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murdiati, Caritas Woro., (2012), *Rekonstruksi Kearifan Lokal Untuk Membangun Hukum Kehutanan Yang berkelanjutan*, Yogyakarta, Naskah Disertasi di Program Pascasarjana Fakultas Hukum UGM.
- Shiva, Vandana, (1988), *Staying Alive , Women, Ecology and Survival In India*, New Delhi, Kalifor Women N 84 Pancshila Park.
- _____, (2005), *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, dialihbahasakan Kelik Ismunanto, Yogyakarta, Penerbit IRE Press.
- _____, (2005), *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*, London, Published in North America by South End Press.
- Susantina, Sukatmi., (2012), *Unsur-Unsur Kesenian Jawa Dalam Inkulturasi Gereja Katolik DIYPerspektif Aksiologi*, Yogyakarta, Naskah Disertasi di Sekolah Pascasarjana UGM.
- Waren, Karren J., (2000), *Ecofemist Philosophy, A Western Perspective on What It is And Why It Matters* , New York, Roman & litle Fild Publiser, Inc. Lanham, Boulder.